
The Effect of Fraud Triangle on Financial Statement Fraud in Banking Companies on The IDX**Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia****Oleh:****Yesi Anista¹⁾, Sari Maulida Vonna²⁾, Hafizhah Risnafitri³⁾, Abrar Amri⁴⁾ dan Cut Sri Firman Hastuti⁵⁾**^{1,2,3,4,&5)} *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teuku Umar, Indonesia*Email : yesianista28@gmail.com ¹⁾, sarimaulida.vonna@utu.ac.id ²⁾, hafizhahrisnafitri@utu.ac.id ³⁾,
abraramri@utu.ac.id ⁴⁾, cutsrifirman@utu.ac.id ⁵⁾

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk: 12 Agustus 2025

Artikel Diterima: 16 September 2025

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the fraud triangle on fraudulent financial statements in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020 - 2024. This study uses the Beneish M-Score to calculate financial statement fraud. The population in this study were Banking companies listed on the IDX used purposive sampling method so that a sample of 10 companies was obtained with 5 years of observation with 50 observations. The analysis technique used in this research is logistic regression model. The results showed that financial stability, external pressure, personal financial need and auditor change had no effect on fraudulent financial statements while ineffective monitoring had an effect on fraudulent financial statements. This study provides evidence that strict supervision by the OJK and BI is an important factor that weakens the relevance of several fraud triangle indicators, thus enriching the literature that regulatory effectiveness can modify the relationship between the fraud triangle and fraud.

Keywords: Beneish M-Score, Financial Statement Fraud, Fraud Triangle.**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2024. Penelitian ini menggunakan Beneish M-Score untuk menghitung kecurangan laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan dengan 5 tahun pengamatan dengan 50 observasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *auditor change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memberikan bukti bahwa pengawasan ketat OJK dan BI menjadi faktor penting yang melemahkan relevansi beberapa indikator fraud triangle, sehingga memperkaya literatur bahwa efektivitas regulasi dapat memodifikasi hubungan antara fraud triangle dan fraud.

Keywords: Beneish M-Score, Kecurangan Laporan Keuangan, *Fraud Triangle*

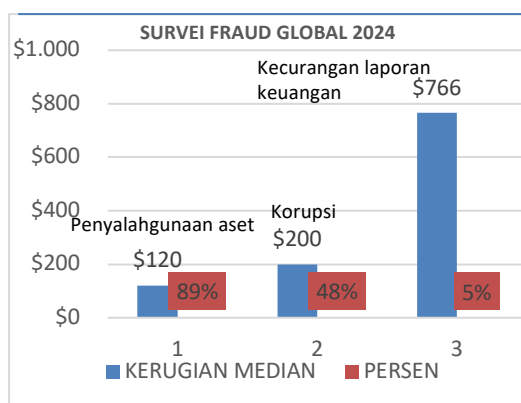
1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan memainkan peran penting dalam dunia bisnis sebagai alat utama untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Di pasar yang semakin kompetitif dan ekonomi yang dinamis, informasi yang diberikan melalui laporan keuangan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat umum. Para pemangku kepentingan menggunakan laporan keuangan untuk menilai stabilitas dan potensi pertumbuhan perusahaan, serta menentukan kepercayaan mereka terhadap manajemen perusahaan (Yunus et al., 2019).

Laporan keuangan perusahaan disusun sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia, dengan tujuan menyajikan informasi yang jelas dan dapat dipercaya kepada para pemangku kepentingan, serta menjaga citra perusahaan. Namun, dalam praktiknya, perusahaan terkadang terdorong untuk menampilkan kondisi keuangan yang tampak lebih baik dari kenyataannya dan mengarah pada perilaku tidak etis berupa kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2020) mengungkapkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah tindakan manajemen yang menyajikan laporan keuangan dengan cara yang salah sehingga dapat merugikan investor dan kreditor (Isalati et al., 2023). Berikut survei ACFE (2024):



Sumber : www.acfe.com (Data diolah 2025)

Berdasarkan survei, kecurangan laporan keuangan memiliki persentase kasus terendah, yaitu 5% dengan kerugian yang jauh lebih besar mencapai \$766.000 per kasus. Sebagai perbandingan, penyalahgunaan aset mencatat persentase kasus tertinggi yakni 89% tetapi dengan kerugian yang lebih kecil sebesar \$120.000 per kasus. Sementara itu, kasus korupsi memiliki persentase 48% dengan kerugian rata-rata \$200.000 per kasus. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah kasus kecurangan laporan keuangan lebih sedikit, dampaknya jauh lebih signifikan.

Kecurangan laporan keuangan adalah masalah diberbagai industri, termasuk perbankan, berdasarkan laporan ACFE global (2024) mencatat sektor keuangan dan perbankan menjadi sektor dengan tindakan penipuan tertinggi dengan total 305 kasus yang dilaporkan, diikuti oleh industri manufaktur dan badan usaha milik pemerintah (Nuryana et al., 2024).

Kasus kecurangan laporan keuangan sektor perbankan di Indonesia pada PT Bank Bukopin (2018), perusahaan melakukan manipulasi kartu kredit yang menyebabkan peningkatan laba secara drastis (Banjarnahor, 2018). Pada 2020, Bank BTN melakukan *window dressing* dimana melakukan pemolesan laporan keuangan berupa penjualan kredit bermasalah perusahaan PT Perusahaan Pengelolaan Aset serta memberikan kredit atas penjualan tersebut (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021)

Berdasarkan kasus-kasus yang telah terjadi, perusahaan harus memahami potensi kecurangan dalam laporan keuangan untuk dapat mengidentifikasi ancaman secara efektif. Salah satu penyebab utama seseorang melakukan kecurangan dapat dijelaskan melalui teori *fraud triangle*, yang mencakup tiga elemen *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.

Pressure tekanan yang dihadapi oleh individu yang membuat dirinya terdorong untuk melakukan kecurangan (Des & Dini, 2022). Dalam penelitian ini dilihat melalui *financial stability* dan *external pressure*. *Financial stability* adalah kondisi stabil keuangan perusahaan. Manajemen perusahaan dapat menghadapi tekanan apabila perusahaan tampak tidak stabil, yang dapat disebabkan oleh kinerja yang menurun, kondisi ini

berpotensi mengurangi daya tarik perusahaan bagi investor. Perusahaan seringkali menggunakan laporan keuangan guna menutupi kondisi keuangan yang buruk melalui kecurangan laporan keuangan (Mardianto & Tiono, 2019).

Exsternal pressure adalah tekanan yang didapat dari pihak ketiga kepada manajemen dalam memenuhi tujuannya (Yunus, 2019). Perusahaan pasti membutuhkan modal tambahan untuk kelancaran perusahaan. Manajemen dituntut untuk mendapatkan tambahan biaya berupa utang, namun juga wajib mengembalikan hutang beserta bunganya hal tersebut dapat menjadikan tekanan bagi manajemen dan berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan (Resimasari et al., 2023).

Opportunity situasi yang dimanfaatkan oleh individu atau kelompok untuk melakukan perbuatan yang tidak etis karena pengawasan yang lemah (Kuang & Natalia, 2023). Untuk melihat *opportunity* pada penelitian ini melalui *ineffective monitoring* dan *personal financial need*. *Ineffective monitoring* adalah pengawasan yang tidak efektif di perusahaan yang akan memberikan kesempatan besar seseorang atau kelompok untuk melakukan kecurangan, jika terus dibiarkan akan menjadi masalah serius bagi perusahaan (Utama & Yuniarta, 2020).

Personal financial need mengacu pada kondisi keuangan eksekutif yang dapat memengaruhi keputusan terkait laporan keuangan perusahaan. Ketika seorang eksekutif memiliki kepentingan keuangan yang besar dalam perusahaan, misalnya melalui kepemilikan saham, maka kepentingan pribadi mereka menjadi erat kaitannya dengan kinerja perusahaan yang dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap perusahaan, yang pada akhirnya bisa memengaruhi penyusunan laporan keuangan serta pelaporannya.

Rationalization, menjadi faktor penting dalam terjadinya kecurangan. Kondisi ini muncul ketika pelaku membenarkan tindakannya dengan alasan tertentu, seperti keinginan untuk membahagiakan orang terdekat atau merasa berhak mendapatkan lebih karena masa kerja yang panjang (Hutajulu et al., 2024). *Rationalization* dilihat melalui *auditor change*, perusahaan melakukannya pergantian untuk meminimalisir penemuan *fraud* oleh auditor baru.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan

perbankan yang terdaftar dibursa efek indonesia tahun 2020- 2024. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk melihat secara parsial dan simultan *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *personal financial need* dan *auditor change* apakah variabel tersebut berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan Beneish M-Score untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan khusus pada perusahaan perbankan di Indonesia, sementara sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada sektor manufaktur atau non-keuangan. Penelitian ini mengkaji periode yang relatif baru dan aktual, sehingga mampu menggambarkan kondisi terkini praktik kecurangan laporan keuangan di sektor perbankan setelah adanya regulasi-regulasi terbaru dari OJK maupun BI.

Beberapa studi menemukan *financial stability*, *external pressure*, dan *auditor change* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Kuang & Natalia, 2023; Utama & Yuniarta, 2020). Adanya perbedaan hasil ini menandakan perlu kajian lebih lanjut mengenai faktor kontekstual (misalnya jenis industri atau tingkat regulasi). Selain itu, terdapat keterbatasan variabel proksi penelitian terdahulu, bahwa Auditor change digunakan sebagai proksi *rationalization*, namun dalam konteks perbankan, indikator ini kurang tepat karena pergantian auditor sering terjadi karena aturan rotasi wajib. Hal ini menandakan perlunya pengembangan proksi lain yang lebih relevan dalam menggambarkan *rationalization* pada sektor perbankan. Hasil ini bisa berbeda jika diuji pada sektor lain dengan tingkat pengawasan lebih longgar (misalnya manufaktur atau sektor publik). Oleh karena itu, masih terdapat ruang untuk membandingkan antar industri.

Penelitian ini diharapkan dapat secara praktis dan teoritis. Dari sisi praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan menjadi sumber rujukan terjadi masalah Kecurangan pada laporan keuangan yang terjadi di Perusahaan oleh pengguna laporan keuangan untuk lebih terbuka dalam pendektesian kecurangan pada laporan keuangan. Secara akademis Penelitian ini akan menambah literatur tentang faktor-faktor kecurangan keuangan, teori yang relevan di bidang akuntansi dan manajemen risiko. Selain itu, penelitian ini akan menjadi referensi penting bagi penelitian lanjutan yang mempelajari risiko

kecurangan di berbagai konteks, dan akan membantu akademisi dan praktisi memahami dan mencegah kecurangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Teori Agensi (*Agency theory*)

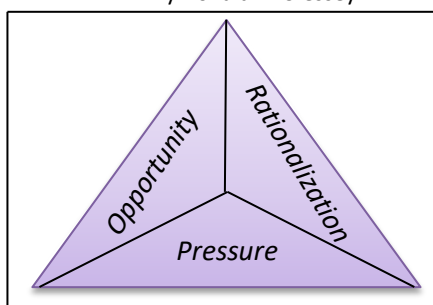
Menurut Jensen & Meckling (1976) mengemukakan teori agensi merupakan hubungan antara (*principal*) pemilik atau pemegang saham dan (*agent*) manajemen dalam satu kontrak dimana *principal* memberikan kewenangan kepada *agent* untuk menjalankan dan mengelola perusahaan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan bagi pemilik. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya *agent* seringkali memiliki perbedaan kepentingan yang dapat menyebabkan perilaku yang tidak selaras dengan tujuan *principal*.

Perbedaan kepentingan inilah yang dapat menyebabkan timbulnya masalah agensi yang dapat menjadikan tekanan bagi manajemen yang mencari cara agar kinerja perusahaan meningkat dengan harapan ketika perusahaan meningkat akan memberikan kepuasan kepada *principal*. Manajemen seringkali memenuhi kepentingan pribadinya saja dibandingkan kepentingan *principal* dengan melakukan berbagai cara salah satunya kecurangan laporan keuangan untuk memberikan citra positif terhadap kinerja manajemen agar memenuhi ekspektasi pemegang saham atau pihak eksternal lainnya.

2.2.2 *Fraud Triangle*

Menurut Cressey (1953) dalam disertasinya menjelaskan mengenai teori fraud triangle alasan mengapa seseorang atau kelompok melakukan tindak kecurangan yang terjadi dalam dunia bisnis.

Fraud triangle model
By Donald R. Cressey



1. *Pressure*

Pressure adalah tekanan individu/kelompok yang menghadapi situasi sulit baik dari dirinya sendiri ataupun masalah perusahaan (Rahmatika, 2020). Pada penelitian ini untuk melihat *pressure* melalui *financial stability* dan *external pressure*. *Financial stability* adalah keadaan yang menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan, kondisi keuangan dapat mengalami ketidakpastian dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, industri dan keadaan perusahaan (Rahmatika, 2020). *External pressure* adalah tekanan yang berlebihan kepada manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga eksternal (Yunus, et al., 2019).

2. *Opportunity*

Opportunity keadaan yang digunakan pelaku untuk melakukan kecurangan karena adanya kesempatan. Peluang terjadinya kecurangan dapat timbul akibat beberapa faktor, seperti pemberian tanggung jawab yang terlalu besar kepada individu tertentu dll. (Rahmatika, 2020). Pada penelitian ini untuk melihat *opportunity* melalui *ineffective monitoring* dan *personal financial need*. *Ineffective monitoring* adalah keadaan perusahaan yang tidak memiliki unit pengawas yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan (Rahmatika, 2020). *Personal financial need* adalah keadaan kondisi keuangan perusahaan ikut dipengaruhi oleh keuangan para eksekutif atau pribadi yang dapat memijau terjadinya kecurangan (Hidayahtullah, 2018).

3. *Rationalization*

Rasionalization adalah upaya mencari alasan pembenaran sebelum melakukan kecurangan, dimana alasan tersebut dijadikan dorongan untuk melakukan tindakan melanggar aturan (Rahmatika, 2020). Pada penelitian ini untuk melihat *rasionalization* melalui *auditor change*, jika perusahaan melanggar kode etik dengan melakukan kecurangan laporan keuangan, salah satu langkahnya adalah menghapus jejak kecurangan dengan mengganti auditor lama dengan yang baru untuk mengurangi kemungkinan kecurangan terdeteksi (Yanti & Riharjo, 2021).

2.3.3 Laporan Keuangan

Menurut Fitriana (2024) mendefinisikan laporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan perusahaan selama periode tertentu

dan memberi gambaran kinerja kepada pemangku kepentingan seperti investor, pemilik, karyawan, dan kreditor untuk menunjukkan keadaan saat ini perusahaan.

2.4.4 Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Herianti (2021) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan adalah kecurangan yang dilakukan manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor, kecurangan ini dapat bersifat financial atau kecurangan nonfinancial.

2.2 PERUMUSAN HIPOTESIS

2.2.1 Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial stability merupakan kondisi keuangan perusahaan yang stabil dan terkendali, mencerminkan bisnis yang sehat, kompetitif, dan mampu membangun kepercayaan investor (Hardika et al., 2024). Berdasarkan teori agensi, manajemen bertugas mengelola aset demi kepentingan *principal* guna menghasilkan pengembalian yang tinggi (Putra & Suprasto, 2022). Namun, keuangan perusahaan tidak selalu stabil hal ini dapat dipengaruhi faktor industri, ekonomi, atau internal perusahaan yang dapat mendorong manajemen melakukan kecurangan (SAS No. 99 dalam Steven & Meiden, 2022). Untuk mengukur *financial stability* adalah total aset, karena mencerminkan kekayaan perusahaan (Steven & Meiden, 2022).

Penurunan aset dapat menurunkan minat investor sehingga mendorong manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan demi menjaga citra perusahaan (Kusumawati et al., 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Mardianto (2019), Renata & Marlinah, (2022) dan Hardika et al., (2024) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1 : *Financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.2.2 Pengaruh *External Pressure* Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

External pressure adalah tekanan yang besar bagi manajemen untuk memenuhi tuntutan atau harapan dari pihak eksternal tekanan yang dihadapi oleh manajemen (Yunus, 2019). Perusahaan agar tetap kompetitif perlu menunjukkan kinerja keuangan serta laba yang

tinggi melalui laporan keuangan untuk menarik minat investor dalam memperoleh tambahan dana serta meyakinkan kepada kreditor mengenai kemampuannya dalam melunasi hutang yang telah diterima (Yuwono, 2021).

Berdasarkan teori agensi, pemegang saham (*agent*) menginginkan return yang tinggi sedangkan (*principal*) dituntut untuk dapat memenuhi harapan tersebut sehingga menyebabkan masalah agensi (Imtikhani & Sukirman, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Resimasari et al., (2023), Kusumawati, et al., (2020) dan Kayoi & Fuad (2019) menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2 : *External pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.2.3 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

Perusahaan pada umumnya pasti memiliki unit pengawas untuk mengontrol kegiatan operasional serta meminimalisir tindakan kecurangan. *Ineffective monitoring* adalah kondisi perusahaan yang tidak memiliki unit pengawas yang efektif dalam mengawasi kinerja perusahaan (Nuryana et al., 2024). Berdasarkan teori agensi *agent* dan *principal* memiliki perbedaan kepentingan yang dapat menyebabkan munculnya masalah agensi sehingga perlu adanya pengawasan (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Dewan komisaris bertanggung jawab memonitoring manajemen tingkat atas, sementara manajemen fokus pada peningkatan daya saing perusahaan (Kusumawati, et al., 2020). Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 57/POJK.04/2017, jumlah independen komisaris harus mewakili setidaknya 30% dari total anggota dewan komisaris (Riyanti et al., 2024). Kecurangan dapat disebabkan oleh dominasi manajemen oleh seorang atau kelompok kecil, kurangnya kontrol kompensasi, atau pengawasan yang tidak efektif dari dewan komisaris atas pengendalian internal (Utami et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Penelitian oleh Hidayat & Triyono (2022) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3 : *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.2.4 Pengaruh *Personal Financial Need* terhadap kecurangan laporan keuangan

Personal financial need merupakan keuangan kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh situasi finansial eksekutifnya, (Kurnia & Asyik, 2020). Berdasarkan teori agensi, apabila tugas pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) dipegang oleh satu orang dalam satu perusahaan akan menimbulkan terjadinya kecurangan laporan keuangan karena antara peran *principal* dan *agent* memiliki perbedaan kepentingan (Purnama & Astika, 2022). Ketika eksekutif memiliki pengaruh besar dalam keuangan perusahaan, kebutuhan finansial pribadi mereka akan bergantung pada kinerja perusahaan.

Kepemilikan saham oleh pihak internal dapat menimbulkan rasa kepemilikan yang berpotensi memengaruhi pelaporan keuangan, semakin besar porsi saham yang dimiliki, semakin tinggi risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan (Kusumawati, et al., 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumawati, et al., (2020) dan Renata & Marlinah (2022) menunjukkan bahwa *personal financial need* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4 : *Personal financial need* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.2.5 Pengaruh *Auditor Change* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalization terjadi saat sebuah perusahaan melakukan kecurangan tetapi menganggap tindakannya sah dan wajar. Salah satu bentuknya adalah dengan mencari pembenaran logis atas tindakan tersebut, yang dapat dipengaruhi oleh penggunaan prinsip akrual dalam pengambilan keputusan manajerial (Kuang & Natalia, 2023). Teori agensi menganggap bahwa setiap individu hanya didorong oleh kepentingan pribadinya dapat memicu konflik kepentingan antara (*principal*) dan (*agent*), yang terjadi akibat ketidaksejajaran tujuan diantara keduanya (Maulida et al., 2024).

Auditor change dapat menjadi indikasi adanya kecurangan dalam perusahaan hal ini dilakukan oleh manajemen. Penelitian Barus et al., (2021) dan Hardika et al., (2024) menunjukkan bahwa *auditor change* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5 : bahwa *auditor change* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

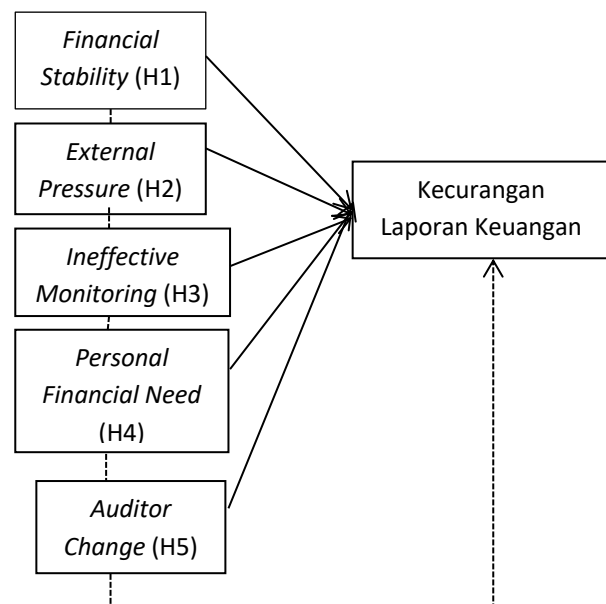
2.2.6 Pengaruh Secara Simultan Antara *Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Personal Financial Need* Dan *Auditor Change* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial stability yang terganggu dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen sehingga mendorong tindakan tidak etis seperti manipulasi laporan keuangan (Hardika et al., 2024). *Ineffective monitoring* memberi celah terjadinya kecurangan karena lemahnya pengawasan (Restiana et al., 2023). *Personal financial need* juga mendorong individu melakukan kecurangan demi memenuhi kebutuhan pribadi (Calista & Nugroho, 2022).

Auditor change bisa mencerminkan keinginan manajemen mencari auditor yang lebih akomodatif atau menandakan masalah dalam audit sebelumnya (Abbas & Laksito, 2022). Oleh karena itu, kelima variabel tersebut secara simultan berpotensi memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H6 : Pengaruh *Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Personal Financial Need* Dan *Auditor Change* secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka diperoleh kerangka pemikiran sebagai berikut :



3. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2019) menggunakan metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dan menggunakan pengumpulan data dengan

instrumen penelitian dengan analisis data bersifat statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dan penelitian ini bersifat kausal Sugiyono (2019) penelitian kausal bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2024.

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini menggunakan semua perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 47 perusahaan, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *sampling purposive*, teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu sehingga didapat 10 sampel perusahaan dengan 5 tahun pengamatan sehingga menjadi 50 data observasi pada penelitian ini.

3.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Kecurangan laporan keuangan adalah praktik manipulasi yang dilakukan manajemen perusahaan secara sengaja sehingga dapat menyesatkan penggunaannya. Pada penelitian ini variabel dependennya yaitu kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan M –Score yang dikembangkan oleh Beneish (1999) . Dalam penelitian ini pengukuran diambil dari lima rumus rasio keuangan untuk perusahaan perbankan seperti penelitian (Angelica & Arfianti, 2019), yaitu :

1. $DSRI = \frac{\text{Piutang usaha (t) / Penjualan (t)}}{\text{Piutang usaha (t-1) / Penjualan (t-1)}}$
2. $GMI = \frac{\text{Laba kotor (t-1) / Penjualan (t-1)}}{\text{Laba kotor (t) / Penjualan (t)}}$
3. $AQI = 1 - \frac{\text{Aktiva lancar (t) + Aktiva tetap (t)}}{\text{Total aktiva (t)}}$
 $\frac{\text{Aktiva lancar (t-1) + aktiva tetap (t-1)}}{\text{Total aktiva (t-1)}}$
4. $SGI = \frac{\text{Penjualan (t)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$
5. $ATA = \frac{\text{Laba Usaha (t) - Arus kas dari aktivitas operasi (t)}}{\text{Total Aktiva}}$

Berikut adalah rumus untuk menghitung Beneish M-Score dalam kecurangan laporan keuangan :

$$\text{M-Score} = -4.84 + 0.920\text{DSRI} + 0.528\text{GMI} + 0.404\text{AQI} + 0.892\text{SGI} + 4.697 \text{ TATA}$$

3.2.2 Financial Stability (X1)

Financial stability dapat menggunakan indikator rasio total *assets ACHANGE* sesuai dengan penelitian Kusumawati, et al., (2020) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total aset}_t - \text{Total aset}_{t-1})}{\text{Total aset}_{t-1}}$$

3.3.3 External Pressure (X2)

External pressure dapat diukur dengan menggunakan rasio *leverage* Skousen et al.,2009 dalam Kusumawati, et al., (2020). Rasio *Leverge* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LEV} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Total aset}}$$

3.3.4 Ineffective Monitoring (X3)

Ineffective monitoring diprosikan dengan *BDOU* Skousen et al.,2009 dalam Kusumawati, et al., (2020) *Ineffective Monitoring* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BDOU} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

3.3.5 Personal Financial Need (X4)

Personal financial need diprosikan dengan kepemilikan manajerial atau *OSHIP* (Skousen et al.,2009 dalam Kusumawati, et al., 2020). *OSHIP* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Total kepemilikan saham yang dimiliki eksekutif}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

3.3.6 Auditor Change (X5)

Auditor change pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy*, apabila ada *auditor change* selama periode 2020 – 2024, diberi kode 1 dan sebaliknya apabila tidak ada pergantian diberi kode 0.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa data sekunder bersumber dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024 yang dapat diakses melalui

www.idx.co.id dan masing – masing web resmi perusahaan perbankan.

3.4 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini data yang akan digunakan dokumen berupa laporan keuangan perusahaan Perbankan tahun 2020 – 2024 yang terdaftar di BEI.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sujarweni (2022) statistik deskriptif adalah pengolahan data untuk tujuan mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data terkait variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan, serta variabel independen yang mencakup komponen *fraud triangle*, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *personal financial need* dan *auditor change*.

3.4.2 Analisis Regresi Logistik

3.4.2.1 Uji Kelayakan Model

Kelayakan model regresi dalam penelitian ini menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, yang bertujuan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*) (Ghozali, 2018).

Adapun hipotesis yang terbentuk adalah :

1. Jika uji *Hosmer dan Lemeshow* menunjukkan nilai probabilitas (*p-value*) $\leq 0,05$ (nilai signifikan) berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model tidak dapat digunakan untuk memprediksi nilai observasinya.
2. Jika uji *Hosmer dan Lemeshow* menunjukkan nilai probabilitas (*p-value*) $\geq 0,05$ (nilai signifikan) berarti bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data atau bisa dikatakan model dapat digunakan untuk memprediksi nilai observasinya.

3.4.2.2 Uji Keseluruhan Model (Overall Model fit)

Pengujian terhadap kelayakan keseluruhan model (Overall Model Fit) dapat dilihat melalui nilai Log Likelihood (-2LL), dengan membandingkan nilai -2LL pada tahap awal (block 0) dan tahap akhir (block 1). Pengujian dilakukan

dengan menghitung selisih antara nilai -2 log likelihood awal dan akhir. Jika nilai -2 log likelihood pada awal lebih besar dibandingkan dengan nilai pada tahap akhir, maka terdapat penurunan nilai -2 log likelihood. Penurunan ini mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang digunakan semakin baik dalam menjelaskan data (Hafid et al., 2023).

3.4.2.3 Uji Matriks Klasifikasi

Menurut Ghozali (2018) Tabel klasifikasi pada analisis regresi logistik berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan model dalam mengklasifikasikan data secara akurat. Melalui matriks ini, dapat diketahui sejauh mana model regresi mampu memprediksi probabilitas kemunculan variabel dependen dalam penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh. Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi logistik untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

3.4.3 Pengujian Hipotesis

3.4.3.1 Uji Wald (Uji Parsial t)

Menurut (Ghozali, 2018) pada analisis regresi logistik *wald* berfungsi untuk menguji apakah variabel independen yang terdiri dari *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *personal financial need* dan *auditor change* berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini. Untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan membandingkan *t* hitung dan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai *t* hitung $< t$ tabel, maka hipotesis (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara individual (parsial) tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika nilai *t* hitung $> t$ tabel, maka hipotesis (H_1) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara individual (parsial) mempengaruhi variabel dependen.

3.4.3.2 Uji Omnibus Test of Model Coefficients (Uji f)

Uji *Omnibus Test of Model Coefficients* digunakan untuk menguji secara bersama-sama apakah semua variabel independen yang terdiri dari *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *personal financial need*

dan *auditor change* mempengaruhi variabel dependen kecurangan laporan (Ghozali, 2018). Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan tingkat signifikasinya sebesar 5% atau 0,05 yang dapat dijelaskan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

3.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018) uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai (R^2) rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen masih terbatas. Sebaliknya apabila nilai (R^2) mendekati 1 dan menjauhi 0, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen mampu menjelaskan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini mencakup seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2024, dengan total 47 perusahaan. Data yang digunakan untuk penelitian ini didapatkan melalui situs www.idx.co.id, beserta situs resmi perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini terpilih 10 perusahaan sebagai sampel dengan total pengamatan 5 tahun menjadi 50 data untuk pengamatan penelitian.

4.1.1 Uji Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.1. Variabel *Financial stability* (X1) financial stability (X1) yang diukur dengan ACHANGE menunjukkan nilai minimum sebesar -0,89 dan maksimum 9,53, dengan nilai rata-rata sebesar 0,3822 dan standar deviasi 1,49705. Hal ini

mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan mengalami pertumbuhan aset sebesar 38,22% dari tahun sebelumnya. Namun, besarnya standar deviasi menunjukkan adanya variasi yang tinggi antar perusahaan. Terdapat perusahaan yang mengalami penurunan aset signifikan, sementara sebagian lainnya mengalami pertumbuhan aset yang sangat tinggi.

Tabel 4.1
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
Financial Stability	50	-.89	9.53	.3822	1.49705
External Pressure	50	.08	8.30	.8823	1.08288
Ineffective Monitoring	50	.50	.67	.5586	.06827
Personal Financial Need	50	.00	4.27	.2973	.88620
Auditor Change	50	.00	1.00	.2600	.44309
Kecurangan Laporan Keuangan	50	.00	1.00	.5600	.50143
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Output SPSS, Diolah Penelitian 2025

Variabel *External pressure* (X2) yang diukur menggunakan LEVERGE, yaitu total kewajiban dibagi dengan total aset. Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 0,08 dan maksimum 8,30, dengan mean sebesar 0,8823 dan standar deviasi sebesar 1,08288. Hal ini mengindikasikan bahwa *external pressure* yang dihadapi oleh perusahaan relatif bervariasi, terutama dalam hal rasio leveragennya.

Variabel *Ineffective monitoring* (X3) yang diukur dengan BDOU yang dihitung dari jumlah komisaris independen dibagi total anggota dewan komisaris. Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 0,50 dan maksimum sebesar 0,67, dengan mean sebesar 0,5586 dan deviasi sebesar 0,88620, ini menunjukkan bahwa secara umum proporsi komisaris independen berada pada kisaran 50% hingga 67%, dengan variasi yang relatif kecil antar perusahaan.

Personal financial need (X4) yang diukur dengan OSHIP yaitu, total kepemilikan saham eksekutif dibagi total saham yang beredar. Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 4,27, dengan mean sebesar 0,2973 dan deviasi sebesar 0,88620 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham oleh eksekutif relatif rendah, dan terdapat perbedaan yang cukup besar antar perusahaan.

Auditor change (X5) yang diukur dengan dummy yaitu diberi nilai 1 jika terjadi pergantian auditor dan 0 jika tidak ada pergantian auditor. Hasil statistik menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum 1,00, dengan mean sebesar 0,2600, dan deviasi sebesar 0.44309 yang menunjukkan bahwa sebanyak 26% dari total sampel perusahaan melakukan pergantian auditor selama periode pengamatan.

4.1.2 Uji Kelayakan Model

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dijelaskan nilai *chi-square* hitung pada *statistic hosmer and lemeshow goodness of fit* sebesar 1,666 dengan (df) sebesar 8 dan (Sig.) sebesar 0,990. Dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,990 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai observasi dengan prediksi model, sehingga model regresi logistik dinyatakan layak atau fit untuk digunakan.

Tabel 4.2
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Tes

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.666	8	.990

Sumber : Output SPSS, Diolah Penelitian 2025

4.1.4 Uji Keseluruhan Model (Overall Model fit)

Berdasarkan Tabel 4.3 Block number = 0 adalah sebesar 68.593. Setelah dimasukkan kelima variabel independen, maka seperti yang terdapat pada Block number = 1 nilai -2 Log likelihood mengalami penurunan menjadi 60.491. Penurunan nilai -2 Log likelihood menunjukan nilai regresi yang baik.

Tabel 4.3
Hasil Uji Keseluruhan Model (Overall Model fit) Block 0

Iteration History ^{a,b,c}		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	68.593
	2	68.593
	3	68.593

Sumber : Output SPSS, Diolah Penelitian 2025

Tabel 4.4
Hasil Uji Keseluruhan Model (Overall Model fit) Block 1

Iteration History ^{a,b,c,d}							
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	X1	X2	X3	X4	X5
Step 1	61.371	-4.409	.287	.151	8.204	-.193	-.459
2	60.684	-4.793	.501	.244	8.841	-.302	-.533
3	60.500	-4.830	.694	.300	8.850	-.391	-.574
4	60.491	-4.846	.751	.317	8.857	-.410	-.585
5	60.491	-4.847	.755	.318	8.857	-.410	-.586
6	60.491	-4.847	.755	.318	8.857	-.410	-.586

Sumber : Output SPSS, Diolah Penelitian 2025

4.1.5 Uji Matriks Klasifikasi

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui seberapa kuat model regresi dalam mengidentifikasi 68,2% kasus yang tidak terindikasi kecurangan dan 60,7% kasus yang terindikasi kecurangan, dengan tingkat akurasi keseluruhan sebesar 64,0%. Meskipun akurasinya tidak mencapai 100% hasil ini masih dalam kategori moderat dan wajar, serta tidak mengindikasikan adanya masalah pada model. Model ini dinilai cukup baik untuk digunakan dalam pengujian hipotesis dan analisis lebih lanjut terkait kecurangan laporan keuangan di sektor perbankan.

Tabel 4.5
Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Classification Table ^a					
Observed			Predicted		Percentage Correct
			Kecurangan Laporan Keuangan		
			Tidak terindikasi kecurangan	Terindikasi kecurangan	
			15	7	
Step 1	Kecurangan Laporan Keuangan	Tidak terindikasi kecurangan	11	17	60.7
	Overall Percentage				64.0

Sumber : Output SPSS, Diolah Penelitian 2025

4.2 Hasil Uji Hipotesis

4.2.1 Uji Wald

Berdasarkan hasil uji wald pada Tabel 4.6 tersebut dapat disimpulkan ($n-k-1$) maka ($50-5 = 45$) maka T_{tabel} yang diperoleh adalah 1.679 yang memiliki penjelasan sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Wald (Uji Parsial t)

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	.755	.644	1.372	1	.241	2.127
	X2	.318	.665	.229	1	.632	1.375
	X3	8.857	4.770	3.448	1	.063	7024.324
	X4	-.410	.498	.680	1	.410	.663
	X5	-.586	.712	.677	1	.411	.557
Constant		-4.847	2.782	3.036	1	.081	.008

Sumber : Output SPSS, Diolah Penelitian 2025

Variabel *financial stability* (X1) *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *external pressure* (X2) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *ineffective monitoring* (X3) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *personal financial need* (X3)] *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *auditor change* (X5) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.2.2 Uji Omnibus Test of Model Coefficients

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil uji *Omnibus Test of Model Coefficients* menunjukkan nilai signifikan sebesar $0.151 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *personal financial need* dan *auditor change* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

Tabel 4.8
Hasil Simultan (Uji f)
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	8.102	5	.151
	Block	8.102	5	.151
	Model	8.102	5	.151

Sumber : Output SPSS, Diolah Penelitian 2025

4.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,200. Hal ini dapat diartikan bahwa

kemampuan variabel independen yaitu *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *personal financial need* dan *auditor change* mampu menjelaskan variabel dependen kecurangan laporan keuangan sebesar 20% Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini yaitu sebesar 80%.

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	60.491 ^a	.150	.200

Sumber : Output SPSS, Diolah Penelitian 2025

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* yang diukur melalui ACHANGE atau rasio aset tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, kondisi stabil atau tidaknya keuangan perusahaan tidak menjadi faktor utama yang mendorong perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan perbankan umumnya telah menerapkan sistem peringatan dini *early warning system* dalam konteks perbankan sistem ini digunakan untuk mendeteksi tanda- tanda awal potensi masalah portofolio kredit, operasional atau risiko lainnya berfungsi untuk mencegah kerugian yang lebih besar dengan mengambil tindakan pencegahan atau perbaikan sejak yang berkaitan dengan aspek keuangan (Kusumawati 2020). Selain itu, pertumbuhan aset yang ditunjukkan oleh perusahaan mencerminkan kondisi yang sesungguhnya dan bukan disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan.

Sektor perbankan dikenal memiliki pengawasan yang ketat dari lembaga regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI), serta tunduk pada standar pelaporan yang transparan, ketat, dan akuntabel. Pengawasan di sektor perbankan dilakukan secara menyeluruh, baik dari dalam perusahaan melalui fungsi audit internal dan kepatuhan, maupun dari pihak luar seperti auditor independen dan

lembaga pengawas (Chrystabel & Nugrahesthy, 2020).

Ketika kondisi keuangan perusahaan kurang stabil pihak manajemen tidak serta merta melakukan kecurangan laporan keuangan, karena tindakan tersebut justru akan memperburuk situasi. Perubahan nilai aset, baik besar maupun kecil, yang dijadikan indikator untuk menilai kestabilan keuangan perusahaan, tidak dapat disimpulkan menjadi pememicu terjadinya kecurangan laporan keuangan (Preicilia et al., 2022). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi peneliti sebelumnya Kusumawati (2020) dan Nurhasanah et al., (2022) menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian penerapan pengawasan oleh manajemen dan pemegang saham yang tepat dalam pengelolaan aset dapat meminimalkan terjadi tindakan kecurangan.

4.3.2 Pengaruh *External Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *external pressure* yang diukur melalui LEVERAGE rasio hutang tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *External pressure* pada penelitian ini merujuk pada tekanan yang berasal dari pihak eksternal seperti kreditur, investor, atau regulator yang menuntut perusahaan untuk tetap mempertahankan kinerja keuangan yang positif. Namun demikian, perusahaan perbankan umumnya telah memiliki manajemen utang yang sistematis. Tingginya risiko kredit akibat rasio leverage yang besar menjadi perhatian bagi kreditur dalam mempertimbangkan pemberian pinjaman kepada perusahaan. Namun, kondisi ini tidak serta-merta mendorong perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Tagor, 2022).

Semakin tinggi rasio total kewajiban terhadap total aset suatu perusahaan dapat menurunkan potensi kecurangan, hal ini disebabkan oleh pengaturan rasio leverage pada perusahaan perbankan yang telah diatur dalam POJK Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dengan adanya peraturan tersebut dapat menurunkan tindakan kecurangan (Putra & Suprasto, 2022). Kondisi tingginya nilai rasio utang pada perusahaan tidak dapat dijadikan tekanan bagi manajemen, perusahaan memiliki pembiayaan lain

selain dari perjanjian hutang dari kreditor yaitu berupa penerbitan saham kembali agar memperoleh sumber modal dari investor (Purnama & Astika, 2022).

Sektor ini berada di bawah pengawasan ketat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), termasuk melalui pemenuhan rasio-rasio penting keuangan seperti, rasio likuiditas, serta pengelolaan risiko lainnya. Kondisi ini mendorong pihak manajemen untuk menjauhi tindakan kecurangan, bahkan ketika menghadapi tekanan dari pihak luar perusahaan (Wiranthie & Putranto, 2022). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Renata & Marlinah ((2022) dan Purnama & Astika (2022) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian *external pressure* yang dilihat melalui rasio leverage tidak dapat dijadikan indikator dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan.

4.3.3 Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* yang diukur melalui BDOUT berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Proporsi komisaris independen yang rendah dalam perusahaan dapat menyebabkan melemahnya fungsi pengawasan terhadap tindakan manajemen. Situasi ini membuka kemungkinan lebih besar bagi manajemen untuk melakukan manipulasi atau pelanggaran dalam laporan keuangan tanpa adanya pengendalian atau intervensi dari pihak pengawas (Damanik & Purnamasari, 2022). Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 57/POJK.04/2017, jumlah independen komisaris harus mewakili setidaknya 30% dari total anggota dewan komisaris (Riyanti et al., 2024).

Tingginya tingkat kepercayaan masyarakat yang dibutuhkan dalam sektor perbankan menjadikan peran komisaris independen serta sistem pengawasan yang efektif sangat penting untuk memastikan laporan keuangan tetap kredibel dan terjaga integritasnya. Dewan komisaris independen berperan dalam mengawasi operasional perusahaan yang tidak memiliki hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Dewan komisaris bertanggung jawab memonitoring manajemen tingkat atas, sementara manajemen fokus pada peningkatan daya saing perusahaan (Kusumawati, et al., 2020).

Sejalan dengan teori agensi, dimana kecurangan dapat terjadi karena adanya peluang sehingga menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan praktik kecurangan. Pengawasan yang tidak efektif dapat menimbulkan persepsi pada manajemen bahwa aktivitas mereka tidak mendapat perhatian, sehingga menciptakan peluang untuk melakukan tindakan kecurangan (Hidayat & Triyono, 2022). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hidayat & Triyono (2022) dan Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, memperkuat pengawasan internal merupakan hal penting yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

4.3.4 Pengaruh *Personal Financial Need* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *personal financial need* yang diukur melalui OSHIP atau kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Para eksekutif perusahaan memang menghadapi tekanan untuk mencapai target tertentu, namun mereka cenderung tidak menempuh jalur kecurangan laporan keuangan karena mereka tidak bergantung pada pengaturan laba dan tidak menerima porsi pendapatan yang signifikan melalui opsi saham (Fatmawati 2024). Hal ini mungkin dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat rata-rata kepemilikan saham oleh eksekutif dalam perusahaan-perusahaan sampel yang diteliti.

Berdasarkan pandangan teori agensi, tindakan kecurangan bisa muncul saat terjadi ketidaksesuaian antara kepentingan manajemen dan pemilik perusahaan. Namun, dalam penelitian ini, dorongan finansial pribadi yang berasal dari kepemilikan saham oleh eksekutif tidak cukup signifikan untuk menjadi pemicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fatmawati (2024) dan Kayoi & Fuad (2019) yang menyatakan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan finansial pribadi bukan faktor dominan dalam mendorong kecurangan laporan keuangan, khususnya pada perusahaan perbankan yang diawasi secara ketat.

4.3.5 Pengaruh *Auditor Change* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *auditor change* yang diukur dengan dummy tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan bukan ditujukan untuk menghindari deteksi terhadap potensi kecurangan oleh auditor sebelumnya, melainkan sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku yaitu PP No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11 ayat (1) bagi AP (Akuntan Publik), yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut yang membatasi masa penugasan akuntan. Selain itu, pergantian manajemen juga dapat menyebabkan *auditor change* karena penentuan jasa auditor merupakan hak penuh dari manajemen perusahaan (Vivi et al., 2023). Lebih lanjut, *auditor change* seringkali terjadi karena alasan non-kecurangan, seperti evaluasi atas kualitas audit sebelumnya, efisiensi biaya, atau perubahan kebijakan perusahaan, bukan untuk membenarkan tindakan kecurangan (Kusumawati 2020).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kusumawati (2020) dan Kurnia & Asyik (2020) yang menyatakan bahwa *auditor change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam lingkup perusahaan perbankan yang tunduk pada regulasi ketat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta didukung oleh sistem pengendalian internal yang terstruktur dan menyeluruh, kemungkinan bagi manajemen untuk membenarkan tindakan kecurangan melalui proses rasionalisasi menjadi sangat terbatas. Dengan demikian, pemanfaatan *auditor change* sebagai indikator untuk merepresentasikan *rationalization* dianggap kurang relevan, sehingga diperlukan proksi lain yang lebih agar dapat mengidentifikasi adanya kecurangan laporan keuangan.

4.3.6 Pengaruh Secara Simultan antara *Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Personal Financial Need* dan *Auditor Change* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian secara simultan dengan menggunakan *omnibus test of model coefficients* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.151 > 0.05$ yang berarti bahwa variabel independen yaitu *financial stability, external pressure, ineffective monitoring, personal financial need,*

dan *auditor change* secara simultan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Financial stability merupakan kondisi keuangan perusahaan yang stabil dan terkendali, mencerminkan kinerja bisnis yang baik dan mampu membangun kepercayaan pemegang saham (Hardika et al., 2024). *External pressure* adalah tekanan dari pihak eksternal seperti kreditur, investor, atau regulator yang menuntut perusahaan menjaga kinerja keuangan positif (Yuwono, 2021). Perusahaan perbankan menghadapi tekanan ini, namun umumnya telah memiliki manajemen utang yang baik dan menerapkan prinsip kehati-hatian. Selain itu, perusahaan juga memiliki alternatif pembiayaan seperti penerbitan saham.

Ineffective monitoring adalah kondisi di mana perusahaan tidak memiliki pengawasan yang efektif terhadap kinerja manajemen (Nuryana et al., 2024). Kecurangan dapat terjadi akibat lemahnya pengawasan, dominasi manajemen, atau kontrol internal yang tidak efektif (Utami et al., 2022). *Personal financial need* merupakan kondisi di mana situasi finansial eksekutif dapat memengaruhi keputusan perusahaan (Kurnia & Asyik, 2020). Meskipun eksekutif menghadapi tekanan target, mereka cenderung tidak melakukan kecurangan karena tidak bergantung pada pengaturan laba atau insentif saham yang besar (Fatmawati, 2024). Rendahnya kepemilikan saham oleh eksekutif pada perusahaan sampel menyebabkan dorongan finansial pribadi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Auditor change tidak dimaksudkan untuk menyembunyikan kecurangan, melainkan sebagai bentuk kepatuhan terhadap PP No. 20/2015 yang membatasi masa penugasan akuntan publik selama lima tahun berturut-turut. Selain itu, pergantian auditor juga sering disebabkan oleh evaluasi kualitas audit, efisiensi biaya, atau kebijakan internal perusahaan (Kusumawati, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelima indikator fraud triangle, meskipun secara teori saling berkaitan dalam memicu kecurangan, tidak mampu menjelaskan variasi kecurangan laporan keuangan secara simultan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh ketatnya pengawasan eksternal di sektor perbankan, seperti dari OJK dan BI, yang membatasi peluang terjadinya kecurangan.

5. KESIMPULAN

Hasil pengujian mengenai pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2024 menunjukkan hasil *Financial stability*, *External pressure*, *Personal financial need* dan *Auditor change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara simultan kelima variabel dalam *fraud triangle* yaitu *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *personal financial need* dan *auditor change* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya *ineffective monitoring* yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara variabel lain dalam fraud triangle (*financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *auditor change*) tidak berpengaruh. Hal ini berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menemukan lebih banyak variabel berpengaruh signifikan. Penelitian ini memberikan bukti bahwa pengawasan ketat OJK dan BI menjadi faktor penting yang melemahkan relevansi beberapa indikator fraud triangle, sehingga memperkaya literatur bahwa efektivitas regulasi dapat memodifikasi hubungan antara fraud triangle dan fraud. Hasil simultan menunjukkan bahwa fraud triangle tidak mampu menjelaskan secara signifikan variasi kecurangan laporan keuangan (hanya 20%). Hal ini membuka peluang penelitian dengan menambahkan teori lain, misalnya fraud diamond atau fraud hexagon, yang memasukkan elemen lain seperti kompetensi, ego, dan kolusi.

Saran untuk perusahaan diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan internal, terutama melalui peningkatan peran aktif dewan komisaris independen. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa lemahnya pengawasan *ineffective monitoring* memberikan pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, pengawasan yang lebih kuat dan bersifat independen diperlukan sebagai upaya preventif dalam mengurangi risiko terjadinya praktik *fraud*. Untuk peneliti selanjutnya menambahkan variabel di luar *fraud triangle*, seperti kualitas audit atau tata kelola perusahaan, serta memperluas objek

penelitian ke sektor lain agar hasil lebih bervariasi. Hasil ini dapat berbeda jika diuji pada sektor lain dengan tingkat pengawasan lebih longgar (misalnya manufaktur atau sektor publik). Oleh karena itu, masih terdapat ruang untuk membandingkan antar industri. Selain itu, periode penelitian dapat diperpanjang, penggunaan proksi yang berbeda juga dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Angelica, J., & Arfianti, R. I. (2019). *Analisis Kecurangan Dalam Laporan Keuangan Dengan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2017-2019*.
- Banjarnahor, D. (2018). *Drama Bank Bukopin: Kartu Kredit Modifikasi dan Rights Issue*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180427144303-17-12810/drama-bank-bukopin-kartu-kredit-modifikasi-dan-rights-issue>
- Barus, Y. P. P., Chung, J., & Umar, H. (2021). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Kocenin Serial Konferensi*, 2(1). <https://publikasi.kocenin.com/%0Ahttp://publikasi.kocenin.com/index.php/pakar/article/view/178>
- Chrystabel, S., & Nugrahesthy, S. H. A. (2020). Pergeseran Peran Auditor Internal Dalam Mewujudkan Good Corporate Governance: Sebuah Telaah Literatur. *Jimea*, 4(3), 282–310.
- Des, F., & Dini, S. (2022). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2019 dalam Perspektif Fraud Triangle Theory Determinants of financial statement fraud at sharia commercial banks registered in OJK for 2014-2019 period with fraud triangle theory p. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(3), 536–544.
- Fatmawati, R., Prasetyo, H. B., Bisri, H. (2024). Kecurangan Laporan Keuangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 9(3), 208–216. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v9i3.31166>
- Fitriana, A. (2024). Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan. In *Akademi Keuangan & Perbankan Riau (AKBAR) Pekanbaru* (Issue July).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate* (9th ed.). UNDIP.
- Hafid, H., Ahmar, A. S., & Rais, Z. (2023). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor terhadap Audit Delay pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftardi Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020 Menggunakan Regresi Logistik. *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.35580/variasiunm71>
- Hardika, I., Balqis, N., & Machdar, N. M. (2024). Pengaruh Financial Stability, Nature Of Industry, Dan Change In Auditor Terhadap Financial Statements Fraud. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(3), 72–89. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i3.2565>
- Hidayahtullah, S. (2018). Deteksi Financial statement fraud dengan analisis fraud triangle. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 3, 1–20.
- Hidayat, D. catur, & Triyono, T. (2022). Pendeteksian Financial Statement Fraud Menggunakan Fraud Pentagon Pada Perusahaan Pertambangan Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 5(1), 15–27. <https://doi.org/10.34128/jra.v5i1.124>
- Hutajulu, M., Munthe, P. N., Purba, V., & Muda, I. (2024). The fraud triangle: factors causing fraud in government financial reports. *Brazilian Journal of Development*, 10(1), 171–180. <https://doi.org/10.34117/bjdv10n1-012>
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96–113. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Isalati, N. S., Azis, M. T., & Hadiwibowo, I. (2023). Eteksi Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 07(01), 11–28.
- Kayoi, S. A., & Fuad, F. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Ditinjau Dari Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Diponegoro*

- Journal of Accounting*, 8(4), 1–13.
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Kuang, T. M., & Natalia, E. (2023). Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1752–1764.
<https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1296>
- Kurnia, N., & Asyik, N. F. (2020). Analisis Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(11), 1–22.
- Kusumawati, E., & Khoir, A. (2020). Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Financial statement fraud. *Journal Of Accounting And Business*, 2(1), 44–58.
<https://doi.org/10.33019/ijab.v2i1.14>
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 1(1), 87.
<https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>
- Maulida, M., Rahmazaniati, L., Vonna, S. M., Mahdani, S., & Fatmayanti, F. (2024). Pendeteksian Financial Statement Fraud Menggunakan Fraud Hexagon Pada Perusahaan Yang Terindeks Idxbumn20. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 9(1), 60–76.
<https://doi.org/10.29303/jaa.v9i1.432>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
<http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/page61>
- Nurhasanah, S., Purnamasari, P., & Hartanto, R. (2022). Pengaruh Fraud Triangle Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(2), 1040–1048.
<https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i2.2910>
- Nuryana, Y., Erfandi, E., Indriani, P., Y. (2024). The Influence of Fraud Diamond, Financial Leverage, and Financial Stability on Financial Statement Fraud. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 13(2), 1–11.
<http://dx.doi.org/10.21070/ups.4603>
- Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori Fraud Hexagon. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi TSM*, 2(4), 671–686.
<https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2476>
- Purnama, S. I., & Astika, I. B. P. (2022). Financial Stability, Personal Financial Need, Financial Target, External Pressure dan Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3522.
<https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p15>
- Putra, N. N. A. N., & Suprasto, H. B. (2022). Penggunaan Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3481–3495.
<https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p12>
- Rahmatika, D. N. (2020). *FRAUD AUDITING KAJIAN TEORETIS DAN EMPIRIS* CV Budi Utama.
- Renata, F., & Marlinah, A. (2022). Analisis Teori Fraud Triangle dalam mendeteksi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(4), 671–686.
<https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i4.1862>
- Resimasari, A. E., Abbas, D.S., Zulaecha, H.E., Hidayat, I. (2023). Pengaruh Eksternal Pressure, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Statement Fraud. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 13–25.
<https://doi.org/10.55606/optimal.v3i1.931>
- Riahman Damanik, E., & Purnamasari, A. (2022). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi terhadap Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021). *Journal Intelektual*, 1(1), 23–34.
<https://doi.org/10.61635/jin.v1i1.73>
- Riyanti, S. D., Maghfiroh, S., Setyobudi, B., Akuntansi, M., & Jenderal, U. (2024). *Peran Corporate Governance Dalam Memoderasi Pengaruh Opini Going Concern Terhadap Potensi*. 0832(September), 233–252.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (A. CV (ed.); 26th ed.).
- Sujarweni, W, V. (2022). *Statistik Untuk Bisnis Dan Ekonomi* (Catatan pe). Pustaka Baru Press.
- Tagor Darius Sidoruk, F. Z. A. (2022). Faktor-

- Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle (Factors Influencing Fraud of Financial Statements in the Fraud Triangle Perspective). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (Jakman)*, Vol 4 No 1, 29–42.
- Utama, G. P., & Yuniarta, G. A. (2020). Pengaruh Ineffective Monitoring, Komitmen Organisasi, Kultur Organisasi, Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(3), 640–652.
- Utami, R. R., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 9(2), 99. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.572>
- Vivi, I. N., Kartikasari, E. D., & Indira, I. (2023). Pergantian Manajemen, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Dan Perubahan Prosentase Roa. *Owner*, 7(2), 1174–1185. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1436>
- Wiranthie, I. K., & Putranto, H. (2022). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Return On Asset (ROA). *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.35384/jemp.v6i1.229>
- Yanti, L. D., & Riharjo, I. B. (2021). Pendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5), 1–23.
- Yunus, M., Sianipar, O. L., Saragih, K. Y., A. A. (2019). Deteksi Financial Statement Fraud Berdasarkan Perspektif Pressure dalam Fraud Triangle. *OWNER: Riset & Jurnal AKuntansi*, 3(2), 350–360.
- Yuwono, Y. P., & Marlina, M. A. E. (2021). Maria Assumpta Evi Marlina 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ciputra, Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 31(3), 713–730.